



Eksistensi Komunitas Srikandi Pasundan bagi Transpuan

Ehza Alifan Hanif
Mirna Nur Alia Abdullah
Siti Komariah
Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el: hanifehzaalifan@upi.edu
alyamirna@upi.edu
sitikomariah@upi.edu

DOI: 10.32884/ideas.v8i4.991

Abstrak

Keberadaan transgender perempuan (transpuan) tidak dapat diterima begitu saja oleh masyarakat bahkan oleh keluarganya karena memiliki nilai dan norma yang bertolak belakang dengan masyarakat. Hal tersebut membuat transpuan meninggalkan keluarga dan lingkungannya, sehingga memilih bergabung dengan komunitas transpuan, salah satunya adalah Komunitas Srikandi Pasundan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai strategi Komunitas Srikandi Pasundan dalam mempertahankan eksistensi transpuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *community development theory* yang dikemukakan oleh Phillips dan Pitman dan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert Putnam. Teori-teori tersebut dapat menganalisis eksistensi Komunitas Srikandi Pasundan bagi transpuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh hasil dan analisis data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Komunitas Srikandi Pasundan memiliki kontribusi dan dampak positif bagi transpuan dan masyarakat.

Kata Kunci

Eksistensi, eksistensi komunitas, Komunitas Srikandi Pasundan, transpuan

Abstract

The existence of transgender women (transwomen) cannot be taken for granted by society and even by their families because they have values and norms that are contrary to society. This thing make transwomen leave their families and environment and choose to join the transwomen community, one of them is the Srikandi Pasundan Community. The purpose of this study is to get an overview of the Srikandi Pasundan Community strategy in maintaining the existence of transwomen. Theory which used in this study, that is community development theory which put forward by Phillips and Pitman and social capital theory which put forward by Robert Putnam. Those theories could analyze existence of Srikandi Pasundan Community which is transwomen community started from background behind and position community, contribution of community for transwoman, impact of existence of community. This study used approach qualitative with method studies case for get results and analysis data. Technique collection data that conducted that is observation, Interview, and documentation. Results from study this showing that existence of Srikandi Pasundan Community have contribution and impact positive for transwomen and community.

Keyword

Existence, existence of community, Srikandi Pasundan Community, transwomen

Pendahuluan

Masyarakat mempunyai nilai dan norma yang dijunjung tinggi, salah satunya ialah nilai dan norma tentang identitas gender. Identitas gender yang diakui masyarakat adalah laki-laki dan perempuan. Masyarakat menganggap gender terbatas hanya pada laki-laki dan perempuan, serta mengidentifikasi gaya maskulin harus dimiliki oleh pria, sementara wanita haruslah bergaya feminim (Kartikaningdryani, 2019, hlm. 191-192). Namun demikian, terdapat fenomena di mana sebagian masyarakat mengidentifikasi identitas gender mereka di luar dari kategori laki-laki dan perempuan. Hal ini terlihat pada Komunitas Srikandi Pasundan yang merupakan komunitas transgender perempuan (transpuan). Komunitas Srikandi Pasundan menjadi salah satu komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Jawa Barat.

Istilah transpuan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *trans-women* (*transgender women*) (Debineva, Ferena & Pelupessy, 2019, hlm. 22). Transpuan termasuk ke dalam kelompok T (*transgender*) dalam LGBT (Kartikaningdryani, 2019, hlm. 195). Dengan demikian, transpuan tidak dikategorikan sebagai laki-laki atau perempuan, sehingga menyalahi nilai dan norma masyarakat. Seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai transpuan mengalami kehidupan yang tidak mudah. Hal ini karena masih terjadi perlakuan diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok minoritas tak terkecuali transpuan (Debineva, Ferena & Pelupessy, 2019, hlm. 22). Transgender bahkan menghadapi ancaman kekerasan dalam kehidupan sehari-hari mereka yang didasarkan pada penindasan sosial karena status minoritas gender mereka (Sherman dkk., 2022, hlm. 2).

Laporan Arus Pelangi pada 2019 mengungkapkan terdapat sebanyak 1.850 individu LGBT yang mengalami persekusi mulai dari pemukulan, penyiksaan, perkosaan, pembunuhan, dan lain-lain. Transpuan menjadi mayoritas korbannya (walhi.or.id, 2020). Puspitasari (2019) mengungkapkan bahwa kelompok LGBT termasuk transpuan mengalami opresi, tekanan, penindasan, dan kekerasan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kelompok tersebut. Sementara itu, Balqis (2021) dalam penelitiannya tentang hak-hak transpuan di Pangkal Pinang mengemukakan bahwa transpuan tidak terpenuhi sebagian besar haknya, seperti hak terbebas dari perasaan takut dilukai dan dibunuh orang lain, hak bebas dari penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi, dan hak atas kebebasan dan keamanan pribadi. Dengan permasalahan-permasalahan tersebut, maka perlu bagi transpuan untuk menghimpun diri dan menunjukkan eksistensinya secara positif, sehingga tidak mendapat stigma dan diskriminasi yang menjurus pada kekerasan terhadap transpuan. Transpuan dapat memilih bergabung dengan komunitas agar dapat mengembangkan diri dan beraktivitas secara positif, seperti transpuan yang bergabung dengan Komunitas Srikandi Pasundan. Komunitas Srikandi Pasundan memiliki aktivitas-aktivitas kolektif yang dapat menunjukkan eksistensinya secara positif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti ingin mencoba menggambarkan bagaimana eksistensi Komunitas Srikandi Pasundan bagi transpuan? Dengan demikian gambaran mengenai komunitas transpuan dapat dideskripsikan melalui penelitian ini.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif karena penggunaan pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan data yang mengandung makna secara mendalam (Sugiyono, 2017, hlm. 9). Hal ini sesuai dengan masalah yang akan diteliti di mana penelitian ini dilakukan dengan cara menggali lebih dalam informasi mengenai keberadaan Komunitas Srikandi Pasundan bagi transpuan. Selain itu, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mendapatkan gambaran di lapangan mengenai keadaan subjek penelitian, kemudian data yang sudah diperoleh, disusun agar dapat dianalisis. Metode penelitian studi kasus ini ditujukan untuk mengumpulkan data berupa kata yang diperoleh dari informan selama penelitian di lapangan berlangsung.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi didefinisikan sebagai penelitian secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap individu di tempat penelitian (Creswell, 2016, hlm. 254). Observasi dilakukan pada bulan Februari sampai Juli 2022 terhadap anggota Komunitas Srikandi Pasundan. Selama periode tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap informan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung di Sekretariat Komunitas Srikandi Pasundan. Peneliti juga menggunakan teknik studi dokumentasi berupa rekaman suara dan dokumentasi berupa foto, serta meminta beberapa dokumen yang dibutuhkan agar menjadi bukti yang sah bagi penelitian ini tentunya atas persetujuan dari informan, sehingga peneliti dapat menyajikan data secara ilmiah dan faktual. Informan pada penelitian ini didapatkan oleh peneliti melalui akses relasi pribadi dan proses observasi. Peneliti menggunakan teknik sampling non-probabilitas, yaitu *purposive sampling*, artinya subjek penelitian ditentukan oleh peneliti berdasarkan beberapa kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan dari penelitian, sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh secara maksimal. Informan ditentukan atas rekomendasi-rekomendasi berbagai pihak yang kemudian disesuaikan oleh peneliti dengan kebutuhan dalam mengumpulkan data agar bisa dipertanggungjawabkan kesahihannya. Berikut data informan penelitian:



Tabel 1
Data Informan

No	Nama	Usia/Tahun	Pekerjaan/Jabatan
1	LV	49	Ketua Komunitas Srikandi Pasundan
2	BB	44	Pengawas Komunitas Srikandi Pasundan
3	FR	43	Petugas Lapangan Komunitas Srikandi Pasundan
4	RZ	39	Petugas Lapangan Komunitas Srikandi Pasundan
5	DV	28	Anggota Dara Pasundan Komunitas Srikandi Pasundan

Sumber: Peneliti, 2022

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap informan, didapatkan informasi mengenai keberadaan Komunitas Srikandi Pasundan bagi transpuan. Berikut merupakan deskripsi temuan dari jawaban informan yang relevan dan menjawab rumusan masalah masalah penelitian mengenai keberadaan Komunitas Srikandi Pasundan bagi transpuan.

LV

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang merupakan Ketua Komunitas Srikandi Pasundan, yaitu LV, dijelaskan latar belakang berdirinya Komunitas Srikandi Pasundan untuk menaungi transpuan di Jawa Barat khususnya di Kota Bandung saat awal berdirinya karena terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh transpuan mulai dari masalah sosial, kesehatan, ekonomi, hukum, pendidikan, dan spiritual. Sebagaimana yang dijelaskan oleh LV:

Jadi, kalau Srikandi Pasundan itu kan didirikannya berlatarbelakangkan pertama tahun 2004 itu ngomongin kesehatan ya. Kesehatan ini menjadi penting karena banyak temen-temen yang terkena HIV saat itu. Selain itu, masalah-masalah kayak penerimaan ke temen-temen transpuan, masalah pendidikan yang minim yang bikin temen-temen ga punya keterampilan dan kebanyakan menganggur, spiritualnya juga, dan masalah hukum, di mana temen-temen mendapatkan stigma dan diskriminasi itu jadi latar belakang terbentuknya Srikandi Pasundan. Awalnya kita masih kerjasama dengan Yayasan Priangan tahun 2002. Terus gabung di organisasi gay ya. Lalu kita berpikir bagaimana caranya kita mendirikan organisasi sendiri. Begitu.

Berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh disebutkan bahwa berdasarkan masalah-masalah seperti yang dikemukakan oleh informan di atas, maka dibentuklah Komunitas Srikandi Pasundan atau bisa disingkat dengan SP untuk kelompok transgender perempuan (transpuan) di Jawa Barat. Srikandi Pasundan sendiri merupakan organisasi yang berbentuk LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Srikandi Pasundan didirikan di Kota Bandung dan disahkan oleh Akta Notaris No. 23 Tanggal 09 November 2004. Dengan pembaruan Akta Notaris No. 02 Tanggal 16 Juli 2021 dengan Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor AHU-0017489.AH.01.04 Tahun 2021 Tanggal 22 Juli 2021.

Para pendiri organisasi ini berharap dengan adanya organisasi ini kebutuhan-kebutuhan transpuan dapat terfasilitasi agar kelompok transpuan menjadi kelompok yang lebih percaya diri dan memiliki pola pikir yang positif, sehingga bisa menjadi kelompok yang mandiri dan perkasa. Sejalan dengan yang dikemukakan LV bahwa:

Kalau ngomongin namanya kenapa Srikandi Pasundan kan sebenarnya kita ngomongin tokoh pewayangan ya. Di situ Srikandi jadi perempuan perkasa. Harapannya temen-temen transpuan juga bisa perkasa sesuai dengan nama SP ini. Temen-temen bisa lebih percaya diri, mandiri, dan bisa nunjukkin sisi positifnya.

Komunitas Srikandi Pasundan tidak hanya didirikan untuk para transpuan agar dapat berserikat/berkumpul. Adanya komunitas ini juga memberi kontribusi positif khususnya bagi transpuan yang

terbagung di dalamnya. Dukungan diberikan agar transpuan dapat diterima di lingkungannya terutama oleh keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh LV:

Yang kita berikan terutama dukungan ya. Dukungan spiritual, emosional, seperti itu ya. Jadi temen-temen dampingan kita itu ya. Kalo ngomongin kesehatan itu udah pasti ya. Karena latar belakangnya kesehatan. Jadi, sekarang kita dukung temen-temen transpuan supaya bisa inklusif. Jadi, temen-temen bisa diterima di masyarakat. Bisa diterima di keluarga. Seperti itu.

Selama ini transpuan masih kesulitan dalam hal penerimaan oleh masyarakat bahkan oleh keluarganya. Sebagian besar transpuan merasa kebingungan dan merasa menanggung bebannya sendiri. Maka dari itu, dukungan perlu diberikan kepada transpuan terutama ketika mereka sudah bergabung dengan komunitas. Dengan begitu transpuan dapat melakukan aktivitas positif, sehingga sedikit banyaknya dapat dilihat secara positif oleh masyarakat dan keluarganya. Selain dukungan, transpuan pun diberi semacam fasilitas untuk menggali potensinya dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh LV bahwa:

Temen-temen di sini difasilitasi untuk belajar. Kayak belajar make up, ada tata rias rambut, masak dan sejenisnya. Jadi, seperti adanya pandemi kemarin. Temen-temen diajak untuk peduli terhadap komunitas dan masyarakat. Jadi, saat itu kita bikin dapur umum. Kita masak dan membagikan makanan kepada temen-temen transpuan dan kita bagikan juga kepada masyarakat atau orang-orang yang membutuhkan. Kayak tukang sampah, tukang becak, yang kayak gitu-gitu.

Dengan bergabungnya teman-teman transpuan mereka dapat merasakan perbedaan dalam hal positif. Transpuan yang bergabung dengan Komunitas Srikandi Pasundan tidak hanya mendapatkan dukungan, melainkan dapat menggali potensinya dan mengembangkan dirinya. Selain itu, komunitas mengasah jiwa sosial para anggotanya, sehingga mampu berhubungan baik dengan masyarakat.

Contoh nyata dari dampak dari keberadaan Komunitas Srikandi Pasundan bagi transpuan bisa dilihat dari salah satu transpuan yang bernama DV yang mampu mengembangkan diri, sehingga cakap dalam hal keuangan dan menjadi staf keuangan di Komunitas Srikandi Pasundan. Ketika transpuan mempunyai komitmen yang kuat untuk belajar dan mengubah diri menjadi lebih baik, maka komunitas akan memfasilitasi dengan optimal agar transpuan dapat mengembangkan dirinya dan menggali potensinya. Hal ini menjadi dampak dari keberadaan komunitas bagi transpuan yang bergabung di dalamnya.

BB

BB merupakan informan ke-2 (dua) yang menjadi Ketua Komunitas Srikandi Perintis Kota Cimahi. Srikandi Perintis sendiri adalah komunitas transpuan di bawah naungan Srikandi Pasundan. Selain bertugas menjadi Ketua Srikandi Perintis, ia pun bertugas menjadi staf pengawasan/*monitoring* dan evaluasi Srikandi Pasundan. Menurutnya, Srikandi Pasundan dapat memberikan penguatan-penguatan terhadap transpuan di dalamnya, sehingga transpuan dapat lebih percaya diri dengan kemampuannya. Sebagaimana yang ia jelaskan bahwa:

Saya sih lebih melihatnya ada penguatan-penguatan. Jadi, membangkitkan percaya diri, motivasi walaupun butuh waktu. Kita mendorong temen-temen waria untuk ayo kalian itu sama dengan yang lainnya karena punya kemampuan. Upaya-upaya yang dilakukan Srikandi Pasundan seperti motivasi, peningkatan kapasitas, itu yang akan dilakukan. Bagaimana soft skillnya dikembangkan. Bagaimana nanti secara attitude dan lain sebagainya. Terus mengenal situasi lingkungan, budaya.

Dalam praktiknya, Srikandi Pasundan menekankan bagaimana transpuan dapat diterima oleh keluarganya dan lingkungan masyarakatnya. Maka dari itu, diberikanlah penguatan dan pemahaman bagi transpuan. BB mengungkapkan bahwa:

Terus kita jadi semacam support system. Kita menekankan bagaimana temen-temen juga berusaha untuk diakui. Tapi sebenarnya ada hal yang jauh lebih besar dari itu. Temen-temen ini punya dampak ga buat sekitarnya terutama keluarganya. Bukan soal pengakuan. Karena kalo pengakuan itu lebih kepada ketika kita melakukan sesuatu itu ada dampaknya engga terhadap keluarga. Ternyata keluarga mendukung aktivitas kita, itu menjadi pengakuan bagi kami.

Dari kontribusi yang diberikan berupa dukungan tersebut pada akhirnya dapat mengubah pola pikir dari transpuan itu sendiri. Transpuan nantinya akan berpikir mereka dapat melakukan berbagai hal positif dan produktif. Transpuan dapat berkomunikasi dengan baik, dapat menjalin hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat. Walaupun demikian, BB mengungkapkan bahwa perubahan transpuan ke hal yang positif tentu



membutuhkan proses dan waktu. Perubahan-perubahan tersebut menjadi harapan komunitas bagi transpuan yang menjadi anggotanya.

Komunitas Srikandi Pasundan mencoba untuk mendorong transpuan di dalamnya agar berubah dan menekankan untuk tidak berdiam diri dengan segala keterbatasan yang ada. Bagi Srikandi Pasundan, perubahan menuju lebih baik akan terjadi jika dari diri transpuan ingin mengubah dirinya menjadi lebih baik ke depannya. Komunitas hanya menjadi wadah yang memfasilitasi transpuan untuk mengembangkan diri dan menjadi pribadi yang lebih baik.

FR

FR merupakan informan ke-3 (tiga) yang menjadi Ketua Komunitas Srikandi Priangan Kota Bandung. Srikandi Priangan sendiri adalah komunitas transpuan di bawah naungan Srikandi Pasundan. Selain bertugas menjadi Ketua Komunitas Srikandi Priangan, ia juga bertugas menjadi petugas lapangan (PL) Srikandi Pasundan yang menjangkau transpuan untuk pelayanan kesehatan HIV/AIDS dan TBC. Menurut FR, Srikandi Pasundan menjadi semacam penguat bagi teman-teman transpuan sebagaimana yang ia ungkapkan bahwa:

Dulu banyak kasus temen-temen transpuan malu, frustasi apalagi kalo udah kena HIV. Nah, Srikandi Pasundan ini hadir buat menguatkan temen-temen trans. Jadi kita pengen menguatkan temen-temen dan jadi role model buat temen-temen.

Srikandi Pasundan tidak hanya memberikan dukungan moril terhadap teman-teman transpuan. Di samping itu, Srikandi Pasundan pun memberikan aksi nyata berupa memberikan ruang diskusi kepada transpuan dan keluarganya agar keluarga dapat menerima bahwa salah satu anggota keluarganya adalah transpuan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan FR.

Jadi ada semacam pertemuan perkumpulan sama ibu-ibu yang anaknya transpuan. Jadi, kita kayak fasilitasin gitu ya. Yang tadinya tidak menerima sedikitnya bisa menerima. Pun dia transpuan tapi berkarya, berdaya, dan mandiri sampai bisa berdikari.

Di samping pemberian ruang diskusi terhadap transpuan dan keluarganya, Srikandi Pasundan pun turut memfasilitasi anggotanya untuk mampu berdaya dan mandiri. Pemberian fasilitas berupa peningkatan keterampilan dan potensi menjadi agenda utama Srikandi Pasundan, sehingga transpuan dapat berubah menjadi lebih baik. FR mengemukakan bahwa:

Waria dulunya pengangguran terus nanti ada program kube (kelompok usaha bersama) kerjasama dengan dinas sosial jadi temen-temen bisa punya pekerjaan lah. Jadi, mengurangi angka yang menjajakan diri lah kayak gitu. Temen-temen harus punya potensi. Harus mengembangkan diri. Kalo nanti kita ga laku lagi ga bisa menjajakan diri lagi kan kita punya usaha. Nah, kayak gitu. Jadi diajari yang tadinya tidak bisa jadi bisa. Diajarin creambath atau apalah gitu.

Hal-hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh FR menunjukkan bahwa Srikandi Pasundan mencoba memberikan kontribusi dan dampak positif bagi transpuan di dalamnya. Komunitas tidak hanya menjadi tempat perkumpulan, melainkan menjadi tempat untuk mengembangkan diri dan menggali potensi. Srikandi Pasundan berupaya untuk memfasilitasi anggotanya untuk belajar dan memperbaiki diri, sehingga dapat dilihat aktivitasnya secara positif oleh masyarakat.

RZ

RZ merupakan informan ke-4 (empat) yang menjadi Ketua Komunitas Srikandi Patuha Kabupaten Bandung. Srikandi Patuha sendiri adalah komunitas transpuan di bawah naungan Srikandi Pasundan. Selain bertugas menjadi Ketua Komunitas Srikandi Patuha, ia juga bertugas menjadi petugas lapangan (PL) Srikandi Pasundan yang menjangkau LSL (lelaki seks lelaki) untuk pelayanan kesehatan HIV/AIDS dan TBC. RZ menuturkan bahwa Komunitas Srikandi Pasundan ini menjadi tempat baginya untuk menunjukkan sisi terbaik diri.

Srikandi Pasundan bagi RZ bukan hanya menjadi wadah berkumpulnya transpuan, melainkan menjadi tempat yang memotivasi diri untuk menunjukkan sisi positif diri, mendorong diri untuk terbuka dan jujur terutama pada diri sendiri dan keluarga seperti yang diungkapkan RZ bahwa:

SP menekankan ke kita kalo misalkan mau bergaul, terbukalah secara positif. Berilah nilai-nilai positif. Nih aku waria nih sendiri. Aku harus bisa melakukan hal yang orang lain lakukan.

Dengan bergabung ke Komunitas Srikandi Pasundan, RZ menjadi lebih percaya diri dan berpola pikir positif bahwa transpuan pun bisa menjadi diri yang sebenarnya dan menunjukkan aktivitas positifnya, RZ menuturkan bahwa:

SP mendorong kita supaya tidak dipandang sebelah mata. Tunjukkanlah hal positif kepada keluarga dan warga. Kayak gini, aku ikut bakti sosial sama warga. Aku ikut kegiatan kecamatan. Kan alhamdulillah, waria juga ternyata bisa berkarya, berupaya, dan berdaya. Saya mah salut semenjak bergabung di SP bener-bener kehidupan yang nyata teh inilah aku. Kita diberi dorongan untuk melakukan yang terbaik sebagai waria. Walaupun dengan gender yang seperti ini apa sih karakter atau penampilan seperti ini. Alhamdulillah masyarakat bisa menerima selama kita beraktivitas positif.

Srikandi Pasundan tidak hanya menjadi komunitas transpuan yang menyatukan transpuan tetapi menjadi tempat untuk menunjukkan aktivitas positif. Dorongan, dukungan, dan penguatan, serta pemahaman diberikan oleh komunitas ini terhadap anggotanya. Tujuannya tidak lain agar transpuan bisa berdaya di tengah keterbatasan yang ada terutama ketika pandangan negatif disematkan kepada kelompok transpuan. Oleh sebab itu, Komunitas Srikandi Pasundan berupaya agar transpuan dapat melakukan aktivitas-aktivitas positif di lingkungan masyarakat.

DV

DV merupakan transpuan muda yang bergabung dengan Komunitas Srikandi Pasundan dan menjadi bagian dari Dara Pasundan, Divisi di Komunitas Srikandi Pasundan yang dikhususkan untuk transpuan muda, sekaligus menjadi staf keuangan Srikandi Pasundan. Menurut DV, Komunitas Srikandi Pasundan lebih mengadvokasi transpuan yang terkena masalah terutama yang berkaitan dengan razia yang dilakukan oleh Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) dan Dinsos (Dinasi Sosial) terhadap transpuan. DV menuturkan bahwa:

Srikandi Pasundan ini lebih mengadvokasi temen-temen trans sih sebenarnya. Kayak waktu itu Satpol PP kan merazia temen-temen trans sebelum pandemi antara 2018 atau 2019 ya. Nah, waktu itu aku dan yang lain mengadvokasi temen-temen atas nama Srikandi Pasundan. Bisa ga di situ mereka keluar.

Walaupun advokasi dilakukan oleh Srikandi Pasundan terhadap teman-teman trans yang mengalami masalah, namun demikian Srikandi Pasundan tidak dapat melakukan advokasi secara sembarangan. DV mengemukakan bahwa:

Srikandi pasundan juga kalo ada kasus ga bisa langsung menindak/mengadvokasi karena harus tahu dulu penyebabnya apa. Takutnya ternyata itu kesalahan dari temen-temen transnya.

Selain advokasi yang diberikan Srikandi Pasundan kepada anggotanya, menurut DV terdapat juga fasilitas berupa pelatihan dan pendidikan yang menyangkut SOGIESC (Sex Orientation, Gender Identity and Expression, and Sex Characteristic), dasar-dasar HAM (Hak Asasi Manusia), dan dasar-dasar hukum. Hal-hal tersebut diberikan guna memberi bekal bagi transpuan muda untuk memahami dirinya dan menangani masalahnya karena pada dasarnya Srikandi Pasundan memiliki keterbatasan dalam mengurus seluruh anggotanya. Oleh sebab itu, diberikan pelatihan dan pemahaman sedini mungkin agar transpuan menjadi pribadi yang matang, mandiri, dan berdaya.

Tabel 2
Keberadaan Komunitas Srikandi

No.	Aspek	Temuan
1	Latar Belakang Komunitas Srikandi Pasundan	Komunitas Srikandi Pasundan merupakan Komunitas transgender perempuan yang menaungi transpuan se-Jawa barat. Pada awal pembentukannya, Komunitas Srikandi Pasundan melihat berbagai masalah yang dihadapi transpuan, yaitu: (1) masalah kesehatan, seperti transpuan yang terjangkit HIV/AIDS, namun belum ada pelayanan yang memadai; (2) masalah sosial, seperti belum dapat diterimanya transpuan oleh keluarga dan masyarakat; (3) masalah hukum, di mana transpuan mengalami stigma dan diskriminasi; (4) masalah pendidikan yang minim, sehingga banyak transpuan yang tidak



- mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk bekerja; dan (5) masalah spiritual yang harus dikuatkan.
- Berdasarkan masalah-masalah tersebut, maka dibentuklah komunitas yang dapat menghimpun transpuan di Kota Bandung sampai meluas se-Jawa Barat dengan nama Srikandi Pasundan. Srikandi Pasundan sendiri merupakan organisasi yang berbentuk LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Srikandi Pasundan didirikan di Kota Bandung dan disahkan oleh Akte Notaris No. 23 Tanggal 09 November 2004. Dengan pembaruan Akta Notaris No. 02 Tanggal 16 Juli 2021 dengan Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor AHU-0017489.AH.01.04 Tahun 2021 Tanggal 22 Juli 2021. Nama Srikandi Pasundan sendiri diambil dari nama pewayangan yang berarti perempuan perkasa dengan harapan teman-teman transpuan dapat menjadi manusia yang mandiri dan berdaya.
- 2 Kontribusi Komunitas Srikandi Pasundan Srikandi Pasundan tidak hanya menjadi komunitas yang menghimpun transpuan se-Jawa Barat, melainkan menjadi semacam *support system* bagi transpuan yang tergabung di dalamnya. Kontribusi yang diberikan oleh Komunitas Srikandi Pasundan dapat dibagi menjadi dua, yaitu dukungan/penguatan dan fasilitas belajar. Dukungan/penguatan yang diberikan berupa motivasi agar transpuan bisa lebih percaya diri, sehingga dapat berpikir positif dan mengembangkan diri. Dengan demikian, hal tersebut akan sejalan dengan kontribusi yang kedua, yakni fasilitas belajar, di mana transpuan di Komunitas Srikandi Pasundan diberi pemahaman dan pelatihan yang mencakup SOGIESC (Sex Orientation, Gender Identity and Expression, and Sex Characteristic), dasar-dasar HAM (Hak Asasi Manusia), dasar-dasar hukum, keterampilan *make up*, tata rias, dan memasak. Kontribusi-kontribusi yang diberikan bertujuan agar transpuan dapat mengembangkan potensinya, sehingga transpuan bisa mandiri dan berdaya.
- 3 Dampak Keberadaan Komunitas Srikandi Pasundan Komunitas Srikandi Pasundan berdampak pada perubahan positif transpuan yang tergabung di dalamnya. Melalui dukungan, penguatan, dan fasilitas belajar yang diberikan kepada anggotanya menjadikan anggotanya yang merupakan transpuan berkembang dan mandiri. Berkembangnya potensi transpuan menyebabkan transpuan dapat mandiri dan berdaya. Transpuan yang sebelum bergabung dengan Srikandi Pasundan sebagian besar menjadi pengangguran pada akhirnya mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, transpuan dapat menunjukkan aktivitas-aktivitas positif, sehingga mampu dinilai secara positif oleh keluarga dan masyarakat. Sementara itu, dampak bagi masyarakat dapat dilihat dari aktivitas Srikandi Pasundan yang membantu ketika masyarakat kesusahan. Transpuan di Komunitas Srikandi Pasundan diajak untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, masyarakat dapat menerima manfaat berupa pelayanan kesehatan terutama yang berkaitan dengan HIV/AIDS dan TBC yang diberikan oleh Srikandi Pasundan yang bekerja sama dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan.

Sumber: Peneliti, 2022

Pembahasan

Latar Belakang Komunitas Srikandi Pasundan

Komunitas Srikandi Pasundan menjadi komunitas yang menghimpun transpuan yang berarti komunitas ini dibentuk untuk mewadahi sekelompok orang dengan kesamaan identitas yang mengikat, yakni transgender perempuan (transpuan) dan didasarkan atas lokasi atau wilayah terbentuknya, yakni di Kota Bandung sampai meluas mencakupi daerah Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan konsep komunitas yang dikemukakan oleh Phillips & Pittman (2009, hlm. 5) yang menjelaskan bahwa komunitas mempunyai arti sebuah lokasi (komunitas berdasarkan tempat) atau sekumpulan individu yang mempunyai minat maupun ikatan yang sama.

Pembentukan Komunitas Srikandi Pasundan tidak terlepas dari masalah-masalah yang dihadapi oleh transpuan, seperti masalah kesehatan, sosial, hukum, pendidikan, dan spiritual. Dari masalah-masalah tersebut, Komunitas Srikandi Pasundan memiliki keinginan untuk menyelesaikan atau paling tidak memperbaiki kondisi para transpuan yang memiliki masalah tersebut melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan transpuan, sehingga dapat terfasilitasi. Dengan demikian, kelompok transpuan menjadi kelompok yang lebih percaya diri dan memiliki pola pikir yang positif, sehingga bisa menjadi kelompok yang mandiri dan perkasa. Dalam *community development theory*, perbaikan-perbaikan berbagai kondisi, seperti fisik, sosial, dan ekonomi coba untuk dilakukan melalui peningkatan aktivitas kolektif suatu kelompok (Phillips & Pittman, 2009, hlm. 3). Hal inilah yang Komunitas Srikandi Pasundan coba lakukan dengan langkah awalnya, yakni membentuk komunitas yang menghimpun transpuan dan memenuhi kebutuhan transpuan dengan segala fasilitas yang diberikan. Tentu pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan melalui aktivitas-aktivitas kolektif transpuan yang berada dalam komunitas, sehingga dapat terjadi perbaikan berbagai kondisi yang pada awalnya menjadi masalah bagi transpuan.

Peran Komunitas Srikandi Pasundan bagi transpuan bisa menjadi sebuah tempat yang dapat mengganti peran keluarga. Keluarga yang terdiri dari sekelompok orang yang memiliki keterikatan emosional satu sama lain (Sholeh & Juniarti, 2022, hlm. 98) harusnya didapatkan oleh transpuan dari keluarga biologisnya, namun kenyataannya hal itu tidak didapatkan oleh transpuan di Komunitas Srikandi Pasundan, sehingga Komunitas Srikandi Pasundanlah yang menggantikan peran tersebut. Komunitas Srikandi Pasundan berupaya memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan transpuan menjadikannya sejalan dengan konsep komunitas itu sendiri, yakni komunitas dapat menggantikan peran keluarga, gereja, pasar, dan negara (Ife & Tesoriero, 2008, hlm. 190). Sebagai suatu komunitas, Komunitas Srikandi Pasundan menganut identitas eksklusif dan homogen karena orang-orang yang tergabung dan terhubung di komunitas ini memiliki kesamaan identitas. Sejalan dengan teori modal sosial, maka Komunitas Srikandi Pasundan memiliki bentuk modal sosial *bonding* (mengikat). Modal sosial ini menghubungkan orang-orang menjadi sebuah kelompok menuju identitas yang eksklusif dan cenderung menguatkan.

Kontribusi Komunitas Srikandi Pasundan

Komunitas Srikandi Pasundan tidak hanya didirikan untuk para transpuan agar dapat berserikat/berkumpul. Adanya komunitas ini juga memberi kontribusi positif khususnya bagi transpuan yang tergabung di dalamnya. Dukungan diberikan agar transpuan dapat diterima di lingkungannya terutama oleh keluarganya. Selama ini transpuan masih kesulitan dalam hal penerimaan oleh masyarakat bahkan oleh keluarganya. Sebagian besar transpuan merasa kebingungan dan merasa menanggung bebannya sendiri. Maka dari itu, dukungan perlu diberikan kepada transpuan terutama ketika mereka sudah bergabung dengan komunitas. Dengan begitu, transpuan dapat melakukan aktivitas positif, sehingga sedikit banyaknya dapat dilihat secara positif oleh masyarakat dan keluarganya. Selain dukungan, transpuan pun diberi semacam fasilitas untuk menggali potensinya dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Hal-hal yang dijelaskan di atas sejalan dengan pandangan Poedjajani (2005, hlm. 56) yang mengemukakan bahwa peranan komunitas salah satunya ialah menjadi tempat untuk saling menguatkan. Apa yang dijalani oleh orang-orang di dalam komunitas adalah sesuatu yang rasional, normal, dan mereka sadar bahwa mereka tidak sendiri, ada banyak orang yang sehati di lingkungannya. Apabila komunitas ini mendapatkan tekanan dari pihak lain, maka anggotanya akan saling membantu dan mendukung.

Selain memberi dukungan dan penguatan, Komunitas Srikandi Pasundan juga memfasilitasi anggotanya dengan pelatihan dan pendidikan yang menyangkut SOGIESC (Sex Orientation, Gender Identity and Expression,



and Sex Characteristic), dasar-dasar HAM (Hak Asasi Manusia), dan dasar-dasar hukum, serta keterampilan-keterampilan yang mencakup keterampilan *make up*, tata rias, dan memasak. Hal-hal tersebut diberikan guna memberi bekal bagi transpuan untuk memahami diri, mengembangkan potensi, dan menangani masalahnya karena pada dasarnya Srikandi Pasundan memiliki keterbatasan dalam mengurus seluruh anggotanya. Oleh sebab itu, diberikan pendidikan, pemahaman, dan pelatihan agar transpuan menjadi pribadi yang matang, mandiri, dan berdaya. Komunitas Srikandi Pasundan sebagaimana komunitas pada umumnya, hadir untuk menjadi tempat yang menunjukkan siapa diri anggotanya dan menjadi wadah untuk menunjukkan eksistensi dengan cara anggotanya berusaha menunjukkan identitas diri dan eksistensinya di lingkungannya (Poedjajani, 2005, hlm. 56)

Dalam perspektif *community development theory*, Komunitas Srikandi Pasundan melakukan upaya-upaya *community development* dengan memperhatikan aspek-aspek penting, yakni kontribusi yang dilakukan Komunitas Srikandi Pasundan menjadi sebuah proses akar rumput yang artinya kontribusi/proses dilakukan dari bawah (*bottom*) oleh Komunitas Srikandi Pasundan sendiri terhadap anggotanya bukan proses yang didesain dan dilakukan oleh pihak lain/dari atas (*top*). Selanjutnya kontribusi yang dilakukan Komunitas Srikandi Pasundan terhadap anggotanya bertujuan agar anggotanya menjadi lebih swadaya (*self-reliance*). Pada aspek ini Komunitas Srikandi Pasundan melakukan upaya membantu anggotanya yang merupakan transpuan agar mampu menolong dirinya sendiri atau dapat menjadikan anggotanya berdaya.

Komunitas Srikandi Pasundan pun berkembang menjadi komunitas pembelajar (*learning communities*). Menjadi berdaya butuh suatu proses, yakni dengan belajar. Hal itulah yang dilakukan transpuan di dalam Komunitas Srikandi Pasundan memanfaatkan fasilitas belajar yang diberikan oleh komunitas. Kontribusi Komunitas Srikandi Pasundan juga dilakukan dalam untuk mengurangi kerentanan dan kemiskinan. Dengan adanya fasilitas belajar yang diberikan Komunitas Srikandi Pasundan kepada anggotanya diharapkan mampu memberikan pemahaman yang cukup bagi anggotanya dan mengembangkan potensi anggotanya, sehingga anggotanya dapat menangani masalahnya. Dengan demikian, kerentanan dan kemiskinan dapat teratasi melalui upaya-upaya pemberian fasilitas belajar oleh komunitas terhadap anggotanya. Kontribusi Komunitas Srikandi Pasundan dengan memfasilitasi anggotanya untuk mengembangkan potensi diri melalui pendidikan dan pelatihan memungkinkan terciptanya mata pencaharian dan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Mata pencaharian dan peluang ekonomi yang berkelanjutan pada sebagian besar kegiatan *community development* merupakan pencapaian sasaran yang menjadi pondasi bagi pencapaian sasaran yang lebih jauh.

Kontribusi Komunitas Srikandi Pasundan terhadap anggotanya pun diberikan dalam rangka penguatan modal sosial. Modal sosial mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mengatur dan memobilisasi sumber daya mereka untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Komunitas Srikandi Pasundan tidak memberikan modal finansial, melainkan memberikan modal sosial berupa penguatan, dukungan, dan fasilitas belajar yang menjadi dasar yang memungkinkan anggotanya bertahan hidup dan mengembangkan aktivitasnya. Modal sosial ini penting sebagai dasar kegiatan lainnya (Riza Primahendra dalam Santoso, 2018).

Dampak Keberadaan Komunitas Srikandi Pasundan

Dengan bergabungnya teman-teman transpuan, mereka dapat merasakan perbedaan dalam hal positif. Transpuan yang bergabung dengan Komunitas Srikandi Pasundan tidak hanya mendapatkan dukungan, melainkan dapat menggali potensinya dan mengembangkan dirinya. Selain itu, komunitas mengasah jiwa sosial para anggotanya, sehingga mampu berhubungan baik dengan masyarakat.

Contoh nyata dari dampak keberadaan Komunitas Srikandi Pasundan bagi transpuan bisa dilihat dari salah satu transpuan dengan inisial DV yang mampu mengembangkan diri, sehingga cakap dalam hal keuangan dan menjadi staf keuangan di Komunitas Srikandi Pasundan. Ketika transpuan mempunyai komitmen yang kuat untuk belajar dan mengubah diri menjadi lebih baik, maka komunitas akan memfasilitasi dengan optimal agar transpuan dapat mengembangkan dirinya dan menggali potensinya. Hal ini menjadi dampak dari keberadaan komunitas bagi transpuan yang bergabung di dalamnya.

Kontribusi menjadi modal penting bagi Komunitas Srikandi Pasundan yang diberikan kepada transpuan, sehingga menimbulkan dampak bagi transpuan itu sendiri. Kontribusi yang diberikan berupa dukungan tersebut pada akhirnya dapat mengubah pola pikir dari transpuan itu sendiri. Transpuan nantinya akan berpikir mereka

dapat melakukan berbagai hal positif dan produktif, sehingga terjadi peningkatan kualitas diri. Sebagaimana dikemukakan oleh Midgley dan Livermore dalam Brown dkk., (2019, hlm. 422) bahwa dengan modal yang diberikan komunitas kepada anggotanya, maka akan terjadi peningkatan kualitas anggota komunitas itu sendiri. Transpuan dapat berkomunikasi dengan baik, dapat menjalin hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat. Perubahan transpuan ke hal yang positif menjadi dampak atas kontribusi yang diberikan Komunitas Srikandi Pasundan terhadap anggotanya. Perubahan-perubahan tersebut menjadi harapan Komunitas Srikandi Pasundan bagi transpuan yang menjadi anggotanya.

Komunitas Srikandi Pasundan mencoba untuk mendorong transpuan di dalamnya agar berubah dan menekankan untuk tidak berdiam diri dengan segala keterbatasan yang ada. Bagi Srikandi Pasundan, perubahan menuju lebih baik akan terjadi jika dari diri transpuan ingin berubah menjadi lebih baik ke depannya. Komunitas hanya menjadi wadah yang memfasilitasi transpuan untuk mengembangkan diri dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Dampak yang diberikan oleh Komunitas Srikandi Pasundan menegaskan bahwa mereka ada dan dapat menunjukkan eksistensinya di lingkungan masyarakat. Eksistensi mengacu pada kondisi ada dan sebagai sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang melampaui dirinya sendiri. Dalam artian mampu melampaui diri sendiri dari keterbatasan biologis dan lingkungan fisik, yakni berusaha untuk tidak terkekang oleh segala batasan-batasan yang dimilikinya. Jadi dalam eksistensi terjadi suatu proses menjadi yang bergerak aktif dan dinamis (Abidin, 2014).

Komunitas Srikandi Pasundan mampu untuk menunjukkan eksistensinya melalui dampak yang diberikan baik terhadap transpuan maupun masyarakat. Sebagai suatu komunitas, Srikandi Pasundan memberikan dampak perubahan kondisi-kondisi bagi anggota di dalamnya. Dalam analisis *community development theory*, Komunitas Srikandi Pasundan sudah menjalankan konsep *community development*, di mana dengan bergabungnya transpuan ke dalam komunitas, maka terjadi perbaikan kondisi baik fisik, sosial, dan ekonomi bagi transpuan melalui peningkatan aktivitas maupun tindakan kolektif (Phillips & Pittman, 2009, hlm. 3). Aktivitas/tindakan kolektif yang mencerminkan perbaikan kondisi fisik, sosial, dan ekonomi transpuan di Komunitas Srikandi Pasundan adalah difasilitasinya anggota Srikandi Pasundan untuk menggali potensi dan mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan, seperti pelatihan pelayanan kesehatan HIV/AIDS dan TBC, pembuatan kelompok usaha bersama, pelatihan dan pendidikan SOGIESC, HAM, dan dasar-dasar hukum, dan seterusnya.

Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan secara umum bahwa di masyarakat terdapat transpuan yang tidak dapat diterima begitu saja oleh keluarga dan masyarakat karena memiliki nilai dan norma yang bertolak belakang dengan masyarakat. Dengan begitu, transpuan mencari tempat lain yang bisa menerima identitasnya. Tempat tersebut adalah komunitas yang menghimpun transpuan yang kehilangan arah dan tujuan. Dalam penelitian ini, transpuan bergabung dengan komunitas yang bernama Komunitas Srikandi Pasundan. Komunitas Srikandi Pasundan mencoba menunjukkan eksistensinya sebagai organisasi bagi transpuan dengan berbagai kegiatan atau aktivitas kolektif yang dilakukan. Dengan demikian, eksistensi transpuan dapat bertahan di tengah stigma dan diskriminasi yang membuat kurangnya penerimaan masyarakat terhadap transpuan.

Daftar Rujukan

- Abidin, Z. (2014). *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*. PT. Remaja Rosadakarya Offset.
- Balqis, F. E. (2021). Hak Sipil dan Politik Kaum Marginal : Upaya dan Perjuangan Kelompok Transpuan di Kota Pangkalpinang (Civil and Political Rights of the Marginal: The Efforts and Struggles of Transwomen Groups in Pangkalpinang City). *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 1(1), 39–46.
- Brown, M. E., Rizzuto, T., & Singh, P. (2019). Strategic Compatibility, Collaboration and Collective Impact for Community Change. *Leadership and Organization Development Journal*, 40(4), 421–434. <https://doi.org/10.1108/LODJ-05-2018-0180>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (A. Fawaid & R. K. Pancasari (ed.); 4 ed.). Pustaka Pelajar.
- Debineva, Ferena & Pelupessy, D. C. (2019). Mengurangi Prasangka Negatif terhadap Transpuan dengan Metode Kontak Imajiner Melalui Photovoice kepada Orang Muda di Tangerang, Indonesia. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 21–30. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i1.20113>



- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (S. Manulang, N. Yakin, & M. Nursyahid (ed.); 1 ed.). Pustaka Pelajar.
- Kartikaningdryani, I. (2019). Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17.
- Phillips, R., & Pittman, R. H. (2009). *An Introduction to Community Development*. Routledge.
- Poedjajani, M. N. (2005). *Resensi terhadap Homopobia*. Skripsi. UGM.
- Puspitasari, C. I. I. (2019). Opresi Kelompok Minoritas: Persekusi dan Diskriminasi LGBT di Indonesia. *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 8(1), 83–102. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takumul/article/view/5644>
- Santoso, S. (2018). Dukungan Swadaya Masyarakat dalam Program P2KP atau PNPM Mandiri Perkotaan. *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ekonomi*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/ekulibrium.v8i2.39>
- Sherman, A. D. F., Allgood, S., Alexander, K. A., Klepper, M., Balthazar, M. S., Hill, M., Cannon, C. M., Dunn, D., Poteat, T., & Campbell, J. (2022). Transgender and Gender Diverse Community Connection, Help-Seeking, and Mental Health Among Black Transgender Women Who Have Survived Violence: A Mixed-Methods Analysis. *Violence Against Women*, 28(3–4), 890–921. <https://doi.org/10.1177/10778012211013892>
- Sholeh, M., & Juniarti, G. (2022). Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 97. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.559>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (4 ed.). Alfabeta.
- Walhi.or.id. (2020). *Hari Perempuan Internasional 8 Maret 2020; Melawan Kekerasan Sistematis terhadap Perempuan*. <https://www.walhi.or.id/hari-perempuan-internasional-8-maret-2020-melawan-kekerasan-sistematis-terhadap-perempuan>

